BAB II
SEJARAH DAN FALSAFAH MAENPO CIKALONG

II.1 Definisi Falsafah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwodarminto (seperti dikutip Notosoejitno, 1997), "Falsafah mempunyai pengertian yang sama dengan filsafat" (h. 43). Ruslan Abdulgani (seperti dikutip oleh Notosoejitno, 1997) mengartikan "falsafah atau filsafat sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan manusia" (h. 44). Pada dasarnya falsafah adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Menurut Notosoejitno (1997) "Manusia dalam hidupnya mempunyai empat kedudukan sebagai salah satu kesatuan, yakni sebagai mahluk tuhan, mahluk pribadi (mahluk individu), mahluk sosial dan mahluk alam semesta" (h. 45). Seharusnya manusia mengetahui dan memahami empat nilai kedudukan tersebut sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Dalam Notosoejitno (1997) juga dijelaskan bahwa "manusia wajib menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat kedudukan tersebut, yakni nilai-nilai ketuhanan (nilai-nilai agama), nilai-nilai moral pribadi (nilai-nilai moral individu), nilai-nilai moral sosial dan kultural serta nilai-nilai alam semesta (nilai-nilai natural-universal) dalam bentuk amalan-amalan yang luhur" (hal 45). Semuanya itu merupakan perwujudan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan serta perwujudan masyarakat paguyuban tata-tentram karta-raharja yang diridhai Tuhan.

II.2 Falsafah Silat

Pandangan dan kebijaksanaan hidup yang dijelaskan dalam pengertian falsafah merupakan falsafah masyarakat Rumpun Melayu. Karena landasan pandangan dan kewajiban hidup tersebut adalah budi pekerti luhur, maka falsafah masyarakat

Rumpun Melayu itu dinamakan falsafah budi pekerti luhur. Notosoejitno (1997) mengatakan bahwa:

> Falsafah budi pekerti luhur" adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran (cipta), keharusan (karsa), dan kebaikan (rasa) bagi manusia pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan dan menggunakan pencak silat maupun dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku serta merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan dan penggunaan pencak silat. Karena itu, falsafah budi pekerti luhur juga merupakan falsafahnya pencak silat (h. 45).

Falsafah Budi Pekerti luhur untuk manusia pencak silat dalam kedudukannya sebagai mahluk Tuhan, mahluk individu, mahluk sosial, dan mahluk alam semesta dijelaskan oleh Notosoejitno (1997) yaitu:

1. Manusia sebagai mahluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nila ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horisontal.
2. Manusia sebagai mahluk individu atau mahluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
3. Manusia sebagai mahluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
4. Manusia sebagai mahluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi, keseimbangan dan kualitas alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. (h. 45)

Isi ajaran falsafah budi pekerti luhur tersebut dijiwai oleh nilai-nilai budaya masyarakat Rumpun Melayu. Menurut Notosoejitno (1997) "rangkaian kata bertuah yang merupakan rumusan singkat dari amalan-amalan pokok ajaran falsafah budi pekerti luhur adalah Taqwa, Tanggap, Tangguh, Tanggoan, dan Trengginas" (h. 46).

1. Taqwa berarti beriman teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya serta patuh dan taat kepada tatanan, peraturan, tatakrama, tata cara dan kesepakatan masyarakat yang berlaku.

2. Tanggap berarti peka, peduli, antisipatif, proaktif dan mempunyai kesiapan tinggi terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi.
3. Tangguh berarti keuletan dan kesanggupan mengembangkan kemampuan di dalam menghadapai dan menjawab setiap tantangan serta mengatasi setiap hambatan yang terjadi.
4. Tanggon (bahasa Jawa) berarti sanggup menegakkan keadilan, kejujuran dan selalu ingat dan waspada serta tahan uji terhadap segala godaan dan cobaan berdasarkan sikap kesatria sejati yang mandiri dan percaya diri.
5. Trengginas (bahasa Jawa) yang berarti enerjik, aktif, eksploratif, kreatif, inovatif, berfikir ke masa depan dan mau bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat.

Dalam ajaran falsafah budi pekerti luhur disiplin dan kepemimpinan pencak silat merupakan ajaran paling utama yang wajib dihayati dengan baik dan benar serta amalan paling utama yang harus dibuktikan secara persisten, konsisten dan konsekuen.

II.3 Definisi Silat

Notosoejitno (1997) “istilah silat memiliki kesamaan dengan istilah pencak, keduanya merupakan produk budaya lokal dalam rangka budaya masyarakat rumpun Melayu” (h. 34). Menurut Notosoejitno (1997) “istilah pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan dan kiat maupun praktek, kinerja atau aplikasinya” (h.37). Karena itu, dalam rangka usaha untuk mempersatukan perguruan Pencak dan perguruan Silat, pada tahun 1948 hingga sekarang kedua kata tersebut telah dipadukan menjadi Pencak Silat.

II.4 Definisi Maenpo Cikalong

Menurut Asy’arie (2013) salah satu aliran silat yang berkembang di Cianjur adalah Maenpo Cikalong. Maenpo dapat didefiniskan sebagai berikut:

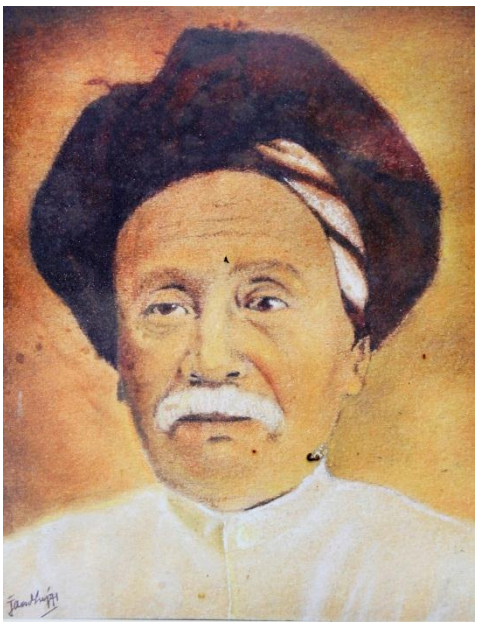
1. Maenpo berasal dari kata Maen dan Peupeuh(Peu=Po) atau Maen dan Po, yang berarti "*Maen Pukulan*" Peupeuh= pukulan.
2. Maenpo berasal dari kata "*Maen anu tara mere tempo*" artinya permainan yang tidak memberi tempo kepada lawan sehingga lawan tidak bisa mengembangkan jurusnya.

3. Maenpo berasal dari bahasa sunda yang disebut "*Maen Poho*" *poho* dalam bahasa Indonesia berarti lupa. Jadi Maenpo diartikan sebagai maen sampai kita lupa bentuk jurus itu. Maksudnya badan kita bukan digerakan lagi oleh kemauan tetapi oleh badan itu sendiri (refleks dan rileks). (h. 18)

Ciri khas dari Maenpo Cikalong yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat menghadapi lawan harus saling bersentuhan atau melakukan kontak langsung.

II.5 Sejarah Maenpo Cikalong

Pada mulanya awal peradaban Cianjur berkembang di daerah Cikalong, sehingga segala bentuk aktivitas pertama kali dilakukan dan dikembangkan di Cikalong termasuk salah satunya adalah Maenpo Cikalong.



Gambar II.1 Foto Jayaperbata atau Ibrahim
(Sumber : Padepokan silat Tradisional Maenpo Cikalong Cianjur 29 Maret 2015)

Menurut Asy'arie (2014) "jenis silat ini dinamakan Maenpo Cikalong karena pada awal ditemukannya oleh seorang bangsawan Cianjur Jayaperbata yang berasal dari daerah Cikalong oleh sebab itu silat ini dinamakan Maenpo Cikalong" (h. 21). Asy'arie (2014) menjelaskan sejarah Maenpo Cikalong bahwa:

> Aliran Maenpo Cikalong identik dengan nama Ibrahim sebagai pencipta dan pengembang dari aliran ini, beliau lahir pada tahun 1816 dan wafat

> pada tahun 1906 dan dimakamkan di kampung Majalaya Cikalong Kulon. Sebelumnya tokoh Maenpo Cikalong ini dikenal dengan nama Djaja Perbata. Ibrahim terlahir dari keluarga ningrat dan bangsawan Cianjur yang leluhurnya adalah salah satu pendiri Cianjur dan merupakan putra dari Radjadiredja (Aom Raja) keturunan dari Adipati Aria Wiratanudatar IV. (h. 21)

Sejak muda Ibrahim menunjukan minta dan bakat yang besar dalam ilmu silat. Menurut Asy'arie (2014) riwayat tokoh Maenpo Cikalong sebagai berikut:

> Beliau diriwayatkan belajar silat kepada lebih dari 17 guru yang berada di daerah Cianjur dan sekitarnya. Namun beliau merasa belum cukup dan berguru lagi kepada empat ahli silat yang berada di Jakarta atau Batavia pada saat itu, yaitu Ateng Alimuddin, Abang Ma'ruf, Abang Madi, dan Abang Kari. Semua hasil berguru ilmu silat itu kemudian menjadi bahan renungan Ibrahim. Beliau merasakan suatu kegundahan dalam hatinya karena semua ilmu silat yang dimilikinya pada akhirnya mencelakakan lawan.

Kegundaah ini membuat Ibrahim melakukan perjalanan panjang dan menenangkan pikiran dan hatinya disebuah gua. Sebagaimana menurut Asy'arie (2014) Ibrahim melakukan perenungan di sebuah gua di kampung Jelebur Cikalong CIanjur.

> Hal ini dirasa bertentangan dengan inti ajaran islam dan ilmu tasawuf yang beliau dalami. Ibrahim kemudian memutuskan untuk melakukan khalwat (perenungan) selama empat puluh hari empat puluh malam di sebuah gua kecil dikampung Jelebud, di pingir sungai Cikundul Leutik, Cikalong Kulon. Dalam masa khalwat ini Ibrahim mendapatkan petunjuk dari Allah untuk menciptakan ilmu silat yang dapat menyelamatkan lawan. Ibrahim mempunyai beberapa orang murid diantaranya Obing Ibrahim (Gan Obing) dan Bustomi Bratadilaga (Gan Brata). Gan Brata adalah putera kandung Ibrahim. (h.22)

Pada awal perkembangnnya Maenpo Cikalong hanya dipelajari oleh orang-orang tertentu yang masih keturunan dari Ibrahim. Hal tersebut dikarenakan Maenpo Cikalong merupakan ilmu bela diri yang berbahaya apabila dipelajari oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana dalam Asy'arie (2014) menjelaskan orang-orang yang memepelajari Maenpo Cikalong diantaranya:

> Pada perkembngan berikutnya Obing Ibrahim menurunkan ilmu silatnya kepada Idrus Wiradiredja (Gan Idrus), sedangkan Bustomi Bratadilaga menurunkan ilmu silatnya kepada menantunya Muhidin Wiradibrata (Gan Muhidin) dan juga kepada Idrus Wiradiredja (Gan Idrus) sebagai abang Gan Muhidin. Gan Idrus dan Gan Muhidin merupakan sebagai generasi kedua dari Silat Cikalong.Pada masa selanjutnya generasi ketiga yaitu O. Soleh (Gan Uweh) yang mendapatkan ilmu silatnya dari dua guru besar yaitu Gan Idrus dan Gan Muhidin dengan hubungan garis keluarga paman dari ibunya. Gan Uweh mengajarkan ilmu silatnya kepada beberapa orang namun beberapa diantaranya yang senior telah meninggal dunia. (h.23)

Ibrahim mengajarkan Maenpo Cikalong kepada murid-muridnya sesuai dengan karakteristik dari setiap muridnya karena beliau memiliki pemahaman bahwa Maenpo Cikalong akan mudah dipelajari jika disesuaikan dengan karakteristik muridnya yang berbeda-beda namun tidak keluar dari gerakan-gerakan atau jurus Maenpo Cikalong hanya saja ada yang diberikan lebih adapun yang diberikan sedikit menurut Yanto (2015) sebagai kepala bagian kebudayaan Cianjur. Adanya perbedaan porsi dalam mengajarkan Maenpo Cikalong tersebut menyebabkan murid-mudinya memiliki keahlian yang berbeda-beda.



Gambar II.2 Foto Para Pesilat Maenpo Cikalong dari kiri ke kanan: Muhidin, Obing Mukorobin, Rosadi, MR. Ajun, Uweh, Emong Sulaeman,dan King-king
(Sumber : Museum Kebudaayn Cianjur 1 April 2015)

Dalam perkembangannya Maenpo Cikalong terus menyebar sampai sekarang ini. Dari mulai pertama kali diciptakan oleh Ibrahim Jayaperbata dan disebarkan oleh

murid-muridnya seperti Bustomi Jayadibrata, Obing Ibrahim, Idrus Wiradireja, Muhudin Wiradibrata, Oweh Soleh, dan lain-lain.

II.6 Gerakan-gerakan Maenpo Cikalong

Menurut Asy'arie (2014) "gerakan-gerakan dalam Maenpo Cikalong terdapat sepuluh jurus, yaitu 1) Jurus; 2) Suliwa; 3) Serong; 4) Kocet; 5) Susun; 6) Tomplok; 7) Lipet Potong; 8) Jurus Tujuh; 9) Potong Serong; 10) Serut" (h.46). Menurut Asy'arie (2014) "Jurus merupakan bentuk gerak dasar yang akan menjadi patokan awal dari teknik gerakan bela diri Maenpo"(h.46) . Jurus tersebut adalah :

1) Jurus

Jurus yang pertama secara kebetulan namanya jurus.



Gambar II.3 Jurus pertama adalah jurus
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

2) Suliwa;

Secara keseluruhan gerakannya sama dengan jurus, hanya perbedaannya kalau dalam jurus, kaki kanan melangkah tangan kanan merojok atau kaki kiri melangkah tangan kiri merojok sedangkan dalam suliwa kaki kanan melangkah tangan kiri merojok atau kaki kiri melangkah tangan kanan merojok.



Gambar II.4 Jurus kedua Suliwa
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

3) Serong;

Gerakan ujung tangan yang berbentuk cagak (antara jempol dan telunjuk) mengawal nangkis serangan lawan yang arahnya ke muka atau ke leher.



Gambar II.5 Jurus ketiga serong
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

4) Kocet;

Gerakan maju untuk menghempas lawan.



Gambar II.6 Jurus keempat kocet
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

5) Susun;

Menyerang lawan secara bertubi-tubi dengan tiga gerakan serangan gunanya untuk tidak memberi kesempatan kepada lawan bias bangkit lagi.



Gambar II.7 Jurus kelima susun
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

6) Tomplok;

Gerakan membuang ke samping atau untuk menjatuhkan lawan.



Gambar II.8 Jurus keenam tomplok
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

7) Lipet potong;

Gerakan mengkap serangan lawan, dilipet menjadi patahan.



Gambar II.9 Jurus ketujuh lipet potong
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

8) jurus tujuh;

Ada tujuh gerakan di dalamnya dan terdapat latihan dasar teknik kaidah Sabandar.



Gambar II.10 Jurus kedelapan jurus tujuh
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

9) potong serong;

Gerakan mengawal serangan tangan lawan menggunakan ujung sikut sambil memutar sepiral ujung tangan.



Gambar II.11 Jurus kesembilan potong serong
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

10) serut”

Gerakan untuk melepas pegangan lawan



Gambar II.12 Jurus kesepuluh serut
(Sumber : VCD bahan ajar olahraga pencak silat Maenpo Cikalong
30 April 2015)

Jurus-jurus yang telah diajarkan apabila sudah dikuasai seseorang yang ingin belajar Maenpo Cikalong maka akan masuk kedalam tahap kaidah Madi, Sabandar, Kari sebagaimana menurut Asy’arie (2013).

a. Kaidah Madi
Kaidah Madi (*bendungan*) adalah teknik tenaga reaksi yang harus ditimbulkan dalam setiap kejadian silat akibat aksi lawan terhadap anggota badan. Kaidah Madi ini harus diterapkan di titik manapu badan yang mengalami kontak dengan badan lawan. Sifat kaidah Madi adalah membendung, menahan dan menekan.

b. Kaidah Sabandar
Kaidah Sabandar (*robahan*) adalah teknik mengubah konstruksi tubuh lawan yang tadinya kokoh (stabil) menjadi tidak seimbang (labil). Fungsi

dari kaidah ini adalah untuk mengalihkan atau mengubah konsentrasi pikiran maupun tenaga lawan. Sifat dari teknik ini adalah mengalir dan menggeser (mengalihkan).
c. Kaidah Kari
Kaidah Kari (tujuan atau penyelesaian) adalah teknik gerakan penyelesaian terhadap tujuan. Fungsi dari kaidah ini adalah untuk menyelesaikan setiap kasus kejadian silat sehingga lawan tidak berdaya lagi. Sifatnya menghantam, mendorong dan menghempaskan. (h. 42)

II.7 Hubungan antara falsafah Maenpo Cikalong dengan kehidupan masyarakat Cianjur.

Aliran Maenpo Cikalong menggunakan gerakan-gerakan yang mengandung falsafah-falsafah kehidupan, sesuai dengan ajaran islam yang baik sehingga tidak menerima image-image negatif, misalnya identik dengan premanisme, mistik, dan terorisme. falsafah Maenpo Cikalong diungkapkan pula oleh Soleh (seperti dikutip Asy'arie, 2014) yaitu sebagai berikut :

1. *Lamun deleka sok cilaka*

Lamun deleka sok cilaka (jika kita berbuat khianat terhadap orang lain justru kita yang celaka). Dasar silat pepatah ini digunakan dalam praktik silat, ketika seseorang membela diri kemudian dilanjutkan dengan mencelakakan lawan, hal tersebut akan diketahui oleh pesilat yang ilmunya lebih tinggi dan akan menjadi bumerang bagi pesilat tersebut sebagaimana istilah berikut ini "apabila dalam sebuah pertarungan kita masih mencelakakan lawan, itu artinya kita masih harus belajar kembali."

2. *Laer Aisan*

Laer Aisan (banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat) dalam menghadapi lawan menyerang maka harus diterima terlebihdahulu dengan tenaga Madi layaknya kita sedang menerima tamu, artinya lawan yang menyerang tersebut sudah dianggap sebagai tamu yang harus diterima baik dengan hati berbaik sangka dan setelah itu oleh kaidah Sabandar kemudian mempertimbangkan keputusan yang tepat atau Kari.

3. *Wijaksana*

Wijaksana (antara bijaksana dan percaya diri). Tidak boleh menganggap remeh orang kecil dan tidak boleh silau dengan orang besar karena manusia diciptakan

oleh Tuhan berdasarkan kemampuan yang berbeda-beda dan tidak ada manusia yang sempurna, sehingga tidak boleh bersikap diskriminatif.

4. *Depe-depe Handap Asor*

Depe-depe Handap Asor (rendah hati dan halus budi pekertinya). Khusus dalam Maenpo Cikalong teknik memakai tenaga halus (bukan lemah) ini salah satu ciri orang yang merendah, dengan memakai tenaga halus atau kosong seseorang akan leluasa bergerak, berbeda dengan tenaga berat yang terlihat kokoh namun sulit untuk bergerak.

5. *Tungkul ka Jukut Tanggah ka Sadapan.*

Tungkul ka Jukut Tanggah ka Sadapan (melihat ke bawah dan melihat ke atas). Falsafah ini terdapat dalam jurus masagikeun yaitu dalam menjalani kehidupan seseorang harus banyak melihat kebawah dimanapun dan kapanpun sehingga selalu menghasilkan rasa syukur atas segala yang telah didapatkan serta melihat ke atas dalam hal memperbaiki kualitas diri agar lebih maju.

6. *Sauyunan.*

Sauyunan (sifat saling tolong menolong) dalam kehidupan sehari-hari diperlukan sifat saling tolong menolong, hablum minannas, hubungan silahturahmi antar sesama manusia yang harmonis.

7. *Hirup Tawakal*

Hirup tawakal (hidup mandiri) setiap orang dalam menjalani hidup harusnya dengan mandiri tanpa selalu mengharapkan bantuan dari orang lain agar tidak menyusahkan orang lain.

8. *Gelut jeung diri Sorangan*

Gelut jeung diri Sorangan (musuh pertama adalah diri kita sendiri) dalam menghadapi lawan seseorang harus dapat menahan emosi diri sendiri terlebih dahulu setelah itu baru melaksanakan tujuan yang lainnya. (h. 31)

Falsafah dari Maenpo Cikalong diambil dari sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dan falsafah Maenpo Cikalong juga dapat dijadikan konsep ideal kehidupan bagi masyarakat Sunda.

II.8 Kuesioner

Untuk melihat respon dari target *audience* dilakukan penyebaran kuesioner di Jawa Barat tepatnya di Bandung dan di Cianjur yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sejauh mana pandangan masyarakat yang ada di Cianjur dan Masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Dalam format kuesioner, digunakan bentuk pertanyaan tertutup. Berupa responden hanya memilih ya atau tidak. Dari 60 responden yang berasal dari Cianjur dan Jawa Barat pada umumnya didapatkan data sebagai berikut:



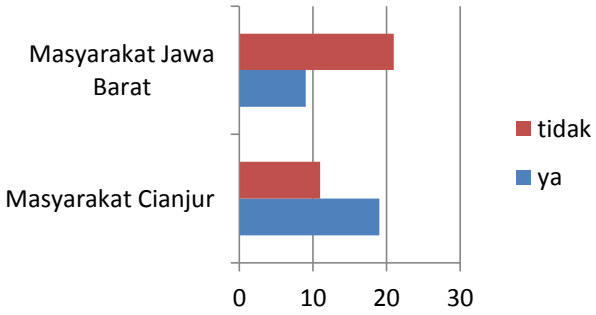
Gambar II.13 Diagram Data responden kuesioner
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Umur : >16 tahun s/d <69 tahun

Pendidikan : SMP s/d Sarjana

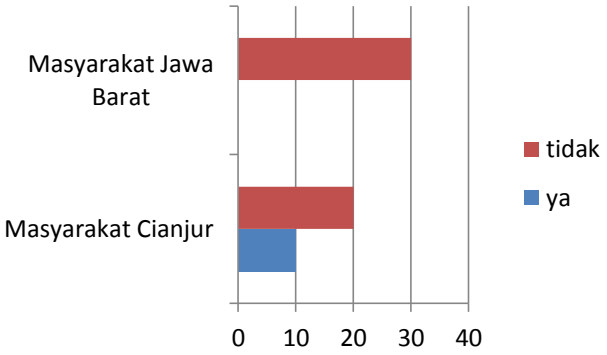
Perbandingan antara Masyarakat Cianjur dan Jawa Barat

Apakah Anda mengetahui Silat Cikalong?



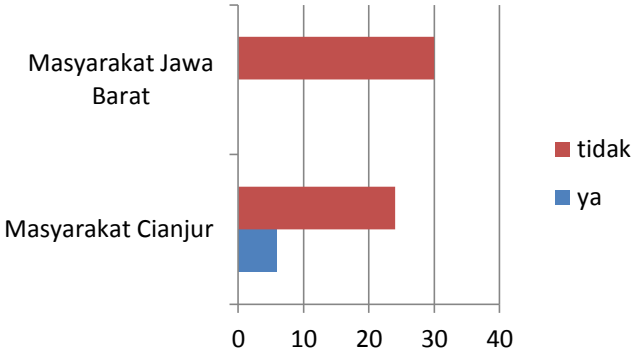
Gambar II.14 Diagram Data pertanyaan kuesioner 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah anda mengetahui Sejarah Silat Cikalong?



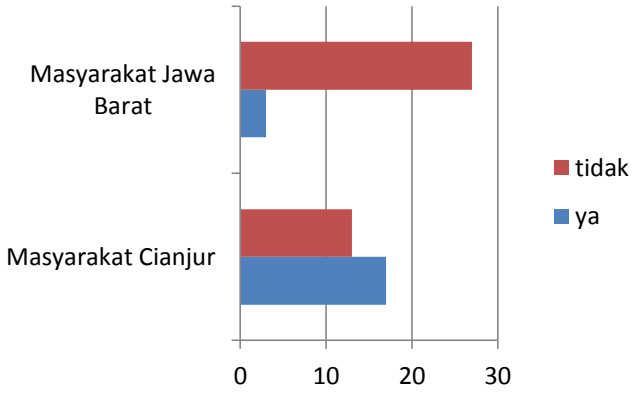
Gambar II.15 Diagram Data pertanyaan kuesioner 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah Anda mengetahui Falsafah gerakan silat Ciakong?



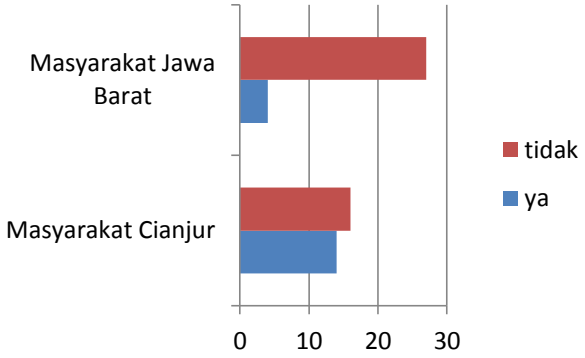
Gambar II.16 Diagram Data pertanyaan kuesioner 3
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah Anda Mengetahui Istilah Maenpo?



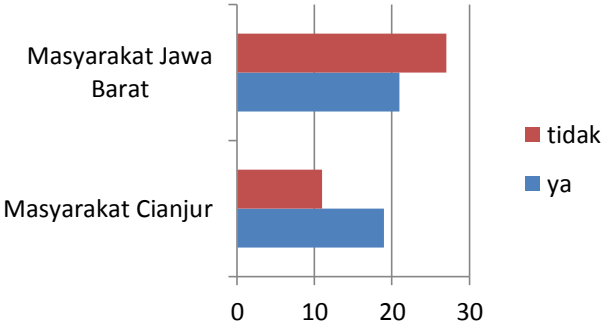
Gambar II.17 Diagram Data pertanyaan kuesioner 4
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Menurut Anda apakah istilah silat dan maenpo itu sama?



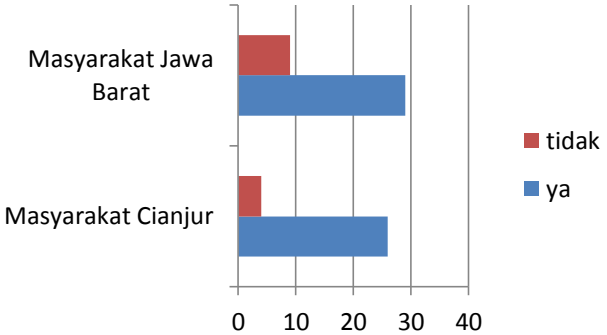
Gambar II.18 Diagram Data pertanyaan kuesioner 5
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah Anda setuju bahwa masyarakat kini lebih menyukai kebudayaan asing?



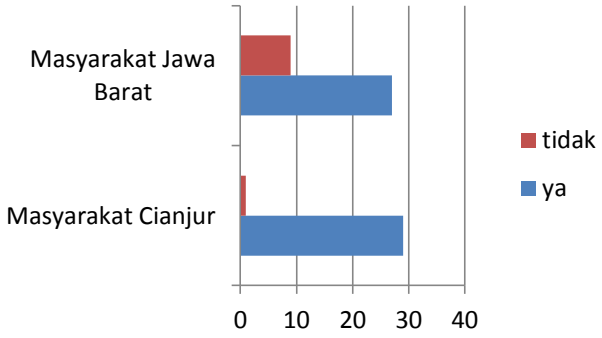
Gambar II.19 Diagram Data pertanyaan kuesioner 6
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah Anda tertarik untuk mengetahui aspek sejarah dan falsafah gerakan silat cikalong agar diterapkan dalam kehidupan sosial?



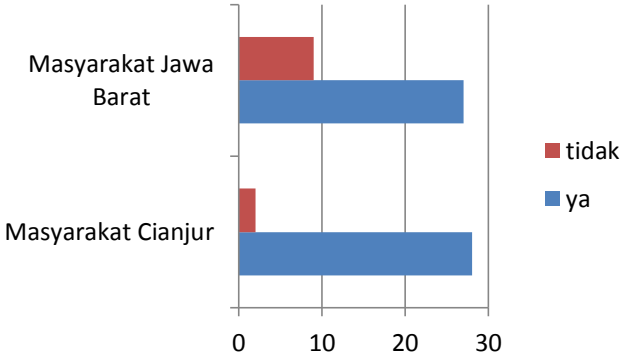
Gambar II.20 Diagram Data pertanyaan kuesioner 7
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah anda setuju jika pengenalan silat cikalong melalui media audio visual?



Gambar II.21 Diagram Data pertanyaan kuesioner 8
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Apakah Anda setuju jika pengenalan sejarah dan falsafah silat cikalong menggunakan media film dokumenter?



Gambar II.22 Diagram Data pertanyaan kuesioner 9
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2015)

Dari data kuesioner maka dapat disimpulkan, masyarkat Jawa Barat sudah banyak yang mengetahui tentang Maenpo Cikalong tetapi kurang mengetahui pada aspek sejarah dan falsafah Maenpo Cikalong. Sebagian besar masyarakat Jawa Barat tertarik untuk mengetahui tentang aspek sejarah dan falsafah Maenpo Cikalong melalui media audio visual yang dapat dengan mudah dipahami.

II.9 Segmentasi Audien

Konsep segmentasi memiliki peranan penting dalam memahami audien. Menurut Morisan (2008) “segmetasi pasar audien adalah suatu konsep yang sangat penting

dalam memahami audien penyiaran dan pemasaran program" (h.167). Pada dasarnya segmentasi audien terdiri dari segentasi geografis, deografis, dan psikografis.

Menurut Morisan (2008) "segmentasi audien berdasarkan demografis pada dasarnya adalah segmentasi yang didasarkan pada peta kependudukan, misalnya: usia, jenis kelamin, besarnya anggota keluarga, pendidikan tertinggi yang dicapai, jenis pekerjaan konsumen, tingkat penghasilan, suku, agama, dan sebagainya" (h.170). Berdasarkan segmentasi audien demografis perancangan media informasi Maenpo Cikalong adalah sebagai berikut:

- Usia : Remaja akhir (18-21 Tahun)
  Dewasa Awal (20-24 Tahun)
  Dewasa Pertengahan (25-30 Tahun)
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan wanita
- Pekerjaan : Pekerjaan pada kelas menengah keatas (Mahasiswa, manajer tingkat menengah, guru, manajer junior, pengawas, pelajar, karyawan kantor, suster, dll
- Pendidikan : SMA, Mahasiswa

Pemilihan audien dengan umur 18-30 tahun dikarenakan pada retan usia tersebut manusia telah memiliki pola pikir yang siap untuk menerima pemahaman-pemahaman yang abstrak, lebih terbuka terhadap suatu pembaharuan. Carol dan David (seperti dikutip Desmita, 2012) "pada periode remaja proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan, system syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa ini terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *prontal lobe* yang berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan". Sehingga rentan usia remaja hingga pertengahan dewasa memiliki potensial yang lebih besar untuk dijadikan sebagai target audien dalam memperkenalkan falsafah dan sejarah Maenpo Cikalong Cianjur. Selain itu, tahap awal dewasa dan pertengahan dewasa memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan audien karena memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang tinggi.

Pembagian segmentasi audien berdasarkan geografis. Menurut Morisan (2008) “segmentasi ini membagi-bagi khalayak audien beberapa unit geografis yang berbeda yang mencakup suatu wilayah Negara, provinsi, kabupaten, kota hingga ke lingkungan perumahan” (h.176). Agar perancangan media informasi Maenpo Cikalong ini terfokus maka dibuat segmentasi audien berdasarkan segmentasi geografis sebagai berikut:

- Target Primer : Jawa Barat
- Target Sekunder : Indonesia

Segmentasi psikografis menurut Morisan (2008) “segmentasi berdasarkan gaya hidup dan kepribadian manusia” (h.177). Segmentasi psikografis untuk perancangan media informasi Maenpo Cikalong adalah:

- Kelas Sosial : Menengah keatas
- Gaya hidup : Menyukai inovasi, Proaktif, Mudah menerima gagasan-gagsan baru, ambisius, senang nonton.

II.10 Solusi

Dari analisis permasalahan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah media informasi yang dapat menyajikan realitas, yang mudah dipahami, dapat mengkomunikasikan gerakan dan emosi serta dapat merekonstruksi masa lalu untuk diinformasika kepada masyarakat tentang aspek sejarah dan falsafah Maenpo Cikalong yang dapat dijadikan konsep ideal kehidupan masyarakat Jawa Barat.